EKONOMI MIKRO ISLAM

Ekonomi mikro islam sebagai ilmu pengetahuan yang lahir sebagai alternatif dari ekonomi konvensional yang selama ini telah memperlihatkan kegagalan dalam menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, disamping itu ilmu ekonomi mikro islam sebagai ilmu baru yang sama sekali terlepas sejarah ekonomi dunia.

Teori yang paling mendasar dalam ekonomi mikro islam adalah teori tentang kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan sumber daya yang terbatas, dan ilmu ekonomi ini bagaimana mengkaji masyarakat menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi komoditi-komoditi yang berharga dan dapat mendistribusikan pada masyarakat luas. Dalam ekonomi mikro islam yang memiliki dasar ekonomi hanya memenuhi segi *necessary condition*, moral dan tatanan syariah memenuhi unsur *sufficient condition*, salah satu tujuan ekonomi mikro islam ini adalah menerapkan prinsip ekonomi mikro islam dalam mengambil sebuah keputusan agar mendapatkan keuntungan tanpa mengabaikan kemaslahatan umum.

ISBN 978-623-315-580-9

9 786233 155809

Nasfi, SE., MM., ME, Muhammad Syafi'i, M. E. I,
Anni Muslimah Purnamawati, M.E, Fachrudin Fiqri Affandy, M.E

EKONOMI MIKRO ISLAM

EKONOMI MIKRO ISLAM

Nasfi, SE., MM., ME

Muhammad Syafi'i, M. E. I

Anni Muslimah Purnamawati, M.E

Fachrudin Fiqri Affandy, M.E

Editor :

Moh Suardi, S. Pd., M. Pd. E

EKONOMI MIKRO ISLAM

Nasfi, SE., MM., ME
Muhammad Syafi’I, M. E. I
Anni Muslimah Purnamawati, M.E
Fachrudin Fiqri Affandy, M.E

pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

EKONOMI MIKRO ISLAM

Penulis:

Nasfi, SE., MM., ME
Muhammad Syafi’I, M. E. I
Anni Muslimah Purnamawati, M.E
Fachrudin Fiqri Affandy, M.E

Editor :

Moh Suardi, S. Pd., M. Pd. E

ISBN: 978-623-315-580-9

Desain Cover:

Retnani Nur Brilliant

Layout:

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama: 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas selesainya penulisan buku Ekonomi Mikro Islam. Buku ini bukanlah karya tulis asli dari penulis secara tim. Buku ini merupakan salah satu dkitat mata kuliah di perguruan tinggi khususnya yang mengambil kuliah ekonomi syariah di berbagai perguruan islam sluruh indonesia Ekonomi Mikro Dalam kita dapat belajar bagaimana mempergunakan sumber daya yang semakin langka, untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semakin hari semakin meningkat, sehingga sumber daya tersebut dapat dipergunakan secara efisien.

Ekonomi syariah merupakan ajaran yang mengedepankan nilai-nilai agama serta etika dalam bermuamalah, yang memberikan nilai keuntungan secara adil kepada kedua pihak yang bersangkutan serta membagikan kerugian yang ada sehingga tidak diberatkan kepada salah satu pihak saja. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang memiliki prinsip mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menggunakan cara apapun dan tidak mengindahkan keadilan sesama dalam persaingannya didunia ekonomi. Hal tersebut sudah pasti memberikan keresahan kepada umat Islam yang ikut andil dalam kegiatan tersebut. Sehingga ekonomi syariah menjawab segala keresahan umat Islam dalam melakukan kegiatan ekonomi

Pada hakikatnya, manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, bertujuan untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Di antara kebutuhan yang diperlukan ialah barang dan jasa, yang mampu memberikan manfaat kepada manusia, baik untuk dirinya maupun orang lain. Nilai manfaat inilah yang menjadi salah satu faktor dari kebutuhan manusia atau disebut sebagai nilai ekonomis dalam perspektif ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi membagi kebutuhan menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Ekonomi Islam bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah. Menurut agama Islam kegiatan ekonomi merupakan bagian dari kehidupan yang menyeluruh, dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber dari alquran dan hadits yang

diaplikasikan pada hubungan kepada Allah dan kepada manusia secara bersamaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi sumber ekonomi Islam. Sehingga kegiatan ekonomi terikat oleh nilai-nilai keislaman, termasuk dalam memenuhi kebutuhan.

Padang .06 Agustus 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 KONSEP DASAR ILMU EKONOMI ISLAM	1
A. Konsep Dasar Ekonomi Islam	1
B. Prinsip Ekonomi Islam	3
C. Agama Dan Ekonomi	8
D. Ekonomi Islam Sebagai Suatu Ilmu dan Norma.....	9
E. Tujuan Mempelajari Ekonomi Islam	16
 BAB 2 STRUKTUR PASAR OUTPUT DAN PASAR INPUT	17
A. Pasar Persaingan Sempurna	17
B. Pasar Monopoli.....	19
C. Pasar Persaingan Monopolistik.....	21
D. Pasar Oligopoli	22
E. Mekanisme Pasar Menurut Konvensional Dan Islam.....	23
 BAB 3 LEMBAGA KEUANGAN DALAM ISLAM	26
A. Peran Perbankan Syariah dalam Perekonomian.....	26
B. Perbedaan Bank Syari'ah dan Bank Konvensional.....	33
C. Kebijakan Strategi Bank Syari'ah	44
 BAB 4 PERILAKU EKONOMI DALAM ISLAM	49
A. Teori Konsumsi	49
B. Pengertian Perilaku Konsumsi	51
C. Kebutuhan dan Keinginan	53
D. Konsumsi dan Permintaan.....	56
 BAB 5 KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM	59
A. Teori Konsumsi	59
B. Teori Tingkah Laku Konsumen: Teori Nilai Guna <i>(Utility)</i>	60
C. Teori Tingkah Laku Konsumen: Analisis Kurva Kepuasan Sama	66

D. Konsumsi dan Konsep Kebutuhan dalam Ekonomi	
Islam	72
E. Masalah dalam Utilitas	73
F. Masalah; Analisis Kurva Kepuasan dan Rasionalitas	
Konsumsi dalam Islam.....	76
DAFTAR PUSTAKA	80
PROFIL PENULIS	85

BAB 1

KONSEP DASAR ILMU EKONOMI ISLAM

A. Konsep Dasar Ekonomi Islam

Agama Islam merupakan ajaran samawi yang bersifat universal, atau yang biasa disebut dengan Islam *Rahmatan lil 'alamin*. Islam hadir sebagai petunjuk kehidupan umat manusia dari berbagai aspek, mulai aspek material hingga aspek spiritual. Universalitas Islam dapat terlihat pada aspek perekonomian yang memiliki dampak baik di dunia maupun akhirat. Islam sebagai agama yang menunjung tinggi etika, tentunya memberikan aturan-aturan tentang aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh umat manusia.

Ekonomi merupakan aktivitas keseharian umat manusia yang tidak dapat dihindari. Ajaran Islam tentang perekonomian menarik untuk dikaji secara mendalam. Aktivitas ekonomi merupakan wadah untuk memenuhi kebutuhan baik materiil untuk kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Islam senantiasa menuntut pemeluknya agar senantiasa mengamalkan ajaran Islam dalam setiap kegiatan bisnis maupun transaksi keuangan lainnya. (Rozalinda, 2017)

Selain dalam aktivitas ekonomi, hakikat Islam sesungguhnya adalah panduan untuk umat manusia dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya, dalam hal ini disebut dengan *muamalah*. Ekonomi dalam Islam bukan hanya sebatas teori, melainkan telah menyatu dalam agama, maka Islam memiliki sifat dasar ekonomi *rabbani* dan *Insani*. Mengapa demikian ? disebut ekonomi *Robbani* dikarenakan memiliki arahan dan nilai yang bersumber dari Allah Swt. Sedangkan ekonomi *Insani* dikarenakan sistem ekonomi ini dilakukan dengan tujuan untuk memakmurkan dan mensejahterahkan umat manusia. (Aravik, 2016)

Allah Swt telah memberikan sebuah ajaran melalui agama Islam untuk seluruh umat manusia yang meyakiniya. Artinya apa, ajaran tersebut tidaklah membawa keraguan dan ketidakpastian untuk dilakukan. Aktivitas ekonomi dalam Islam tidak dapat terpisahkan oleh ibadah, mengingat apapun yang dikerjakan dengan berlandaskan niat yang baik, akan tercatat sebagai amal ibadah dan kelak mendapatkan konsekuensi dikemudian hari, termasuk aktivitas ekonomi yang kita lakukan.

Menurut Pius A. Purtanto dan M. Dahlan al-Barry sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Ghofur, berpendapat bahwa secara bahasa ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* berarti keluarga atau rumah tangga, sedangkan *Nomos* berarti peraturan atau aturan. Sedangkan menurut istilah yaitu, mengelola rumah tangga.(Ghofur, 2018)

Ekonomi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-iqtishad al-Islami*. *Al-Iqtishad* secara bahasa bermakna *al-qashdu* yaitu pertengahan dan berkeadilan. Maksud dari pertengahan di sini adalah orang yang melakukan aktivitas ekonomi Islam harus berlaku jujur, lurus, dan selalu dalam kebenaran. (Rozalinda, 2017)

Ekonomi Islam menurut Abdul Mannan adalah *"Islamic Economic is a social sciences with studies the economic problems of a people imbued with the values of islamic"*. Ilmu ekonomi pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.(Manan, 1970)

Monzer Khaf berpendapat tentang ekonomi Islam adalah ekonomi pada umumnya merupakan definisi tentang perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan sumber produksi untuk diproduksi dan dikonsumsi untuk mendapatkan manfaat.(Khaf, 1995)

Pada hakikatnya ekonomi Islam adalah sebuah praktik ekonomi dengan menerapkan aturan-aturan syar'i yang telah ditetapkan oleh Allah Swt untuk mendapatkan kemaslahatan baik di dunia dan di akhirat. Aktivitas tersebut meliputi

bersosialisai, jual beli, hingga melakukan aktivitas transaksi keuangan.

Konsep ekonomi Islam merupakan sebuah konsep ekonomi yang merupakan hasil pemikiran para ekonom muslim berpijak pada kondisi ekonomi untuk mencari maslahat dengan tujuan ialah menggunakan Al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman untuk berijtihad dalam memutuskan sebuah konsep ekonomi Islam. (Makkulau, 2020)

B. Prinsip Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ekonomi yang segala sesuatunya bersumber pada Al-qur'an dan Hadits. Tiga landasan yang dibangun oleh sistem ekonomi Islam yang *pertama* adalah Tauhid. Tauhid memberikan makna bahwasannya Allah Swt adalah yang maha Esa sekaligus pemilik alam raya yang sedang kita tempati saat ini. *Kedua* khalifah. Khalifah memiliki makna manusia yang hidup dimuka bumi adalah khalifah yang dibekali oleh Allah SWT untuk menjalankan roda kehidupannya. *Ketiga* 'Adalah. Konsep tentang sumber daya yang Allah berikan harus digunakan untuk tujuan mencapai kesejahteraan melalui penerapan maqashid syariah. (Nawawi, 2012).

Untuk menjalankan sistem ekonomi Islam diperlukan landasan baku dan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang muslim dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Berikut adalah prinsip ekonomi dalam Islam : (Mannan, 2012)

1. Manusia diciptakan untuk memakmurkan kehidupan di bumi.

﴿وَالِىَ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُؤْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Terjemahnya : Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah

menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”(QS. Hud; 61).

Manusia adalah makhluk yang diberikan amanah oleh Allah Swt.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya : Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72).

2. Allah Swt menyampaikan bumi dan seisinya diciptakan untuk melayani kebutuhan hidup manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit.¹²⁾ Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 29)

3. Manusia adalah khalifah Allah Swt.

وَأَذَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

4. Manusia dianjurkan untuk senantiasa bekerja dan berusaha sekuat tenaga.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beripikir. (QS. Al-Jaziyah: 13)

5. Manusia dianjurkan untuk mencari nafkah dengan cara yang halal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa: 29)

6. Dalam membelanjakan harta dianjurkan tidak berlebihan.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya: Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (QS. Al-Furqan: 67)

7. Dalam berbisnis harus menjunjung nilai keadilan, dan tidak mengurangi hak orang lain.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya: Kepada penduduk Madyan Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman." (QS. Al-A'raf: 85)

Prinsip ekonomi Islam menurut Adiwarman Karim didasarkan pada lima nilai universal, yaitu : *Tauhid* (keimanan), *'Adl* (Keadilan), *Nubuwwah* (kenabian), *Khilafah* (Pemerintahan), dan *Ma'ad* (Hasil). Kelima dasar tersebut menjad dasaar untuk menyusun proposisi-proposisi dan teori ekonomi Islam. Berikut gambaran tentang pondasi prinsip ekonomi Islam. (Karim, 2018)

Gambar 1. Pondasi Prinsip Sistem Ekonomi Islam (Karim, 2018)

Pertama, Tauhid merupakan fondasi dasar bagi umat Islam untuk menjalankan seluruh aktivitas, baik bidang sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Ada konsekuensi yang harus diterima oleh seorang umat manusia apabila ketika melakukan aktivitas berfondasikan tauhid. (H. Aravik, 2016).

Kedua, ʿAdl (keadilan). Merupakan sebuah nilai mendasar dalam ajaran Islam. Allah mengutus para rasulnya tidak lain adalah untuk menegakkan keadilan di muka bumi. (Karim, 2018).

Ketiga, Nubuwwah (kenabian). Prinsip ini merupakan prinsip yang diadopsi dari karakteristik Rasulullah Saw seperti *Shiddiq*, *Amanah*, *Fathanah*, dan *Tabligh*. Prinsip-prinsip tersebut kiranya menjadi sebuah teladan dalam berperilaku ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, *Khilafah*. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini sudah sepatutnya memegang amanah dan tanggung jawab untuk mengelola apa yang telah Allah Swt berikan. Konsep khilafah dan khalifah memiliki keterkaitan yang cukup erat. Dalam Islam, seorang khalifah bisa disebut juga sebagai khalifah untuk dirinya sendiri. Namun, khilafah di sini adalah pemerintahan yang memiliki peranan penting dalam aktivitas perekonomian sebuah negara. Tujuan negara ikut serta dalam campur tangan aktivitas ekonomi adalah untuk menghindari ketidakadilan terhadap sesama umat manusia serta mencapai tujuan syariah atau

maqashid syrariah.(Sahudi, 2017). *Kelima, Ma'ad*. Dapat diartikan kembali atau ganjaran. Maksudnya adalah apapun yang kita lakukan di dunia, khususnya di bidang ekonomi dan bisnis, memiliki implikasi berupa ganjaran.(Karim, 2018).

C. Agama Dan Ekonomi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Azis dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Ekonomi Islam, agama adalah sebuah sistem yang mengatur kepercayaan dan tata cara peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta kaidah hubungan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tradisi”. Dalam bahasa Indonesia, kata agama serupa dengan “*din*” dalam bahasa Arab, atau *religion* dalam bahasa Inggris. Secara terminologi (istilah) agama menurut Anshori sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Azis, agama memiliki makna diantaranya, agama menjadi sebuah tatanan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Agama merupakan sistem atau cara peribadatan manusia kepada sang Maha Kuasa. serta agama adalah serangkaian aturan tentang hubungan manusia dengan manusia yang lainnya , dengan alam, dan seisinya yang ada dimuka bumi ini.(Azis, 2015).

Ekonomi merupakan salah satu jenis ilmu sosial dalam dunia pendidikan. Mengapa demikian ?, dalam ekonomi akan dibahas terkait permasalahan ketersediaan sumber daya untuk dimanfaatkan oleh manusia, serta hubungan manusia dengan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam ilmu ekonomi dikenal dengan beberapa istilah penting diantaranya: Prinsip ekonomi, hukum ekonomi, Azas ekonomi, dan Sistem ekonomi.(Azis, 2015).

Menjadi sebuah pertanyaan, lalu dimanakah relevansi agama dan ekonomi yang sesungguhnya ?. dalam Islam, Allah Swt telah memberikan syariat atau aturan yang menjadi pedoman umat manusia dalam menjalankan hidupnya, termasuk aktivitas ekonomi. Sumber Al-qur'an dan Hadits menjadi rujukan utama umat manusia untuk tidak keluar dari

jalan kebenaran. Allah Swt menetapkan segala syariah tentunya memiliki tujuan yaitu memberikan kemaslahatan untuk umat manusia. Aktivitas ekonomi dalam Islam memiliki konsekuensi berbeda dengan sistem ekonomi lainnya. Implikasi terhadap aktivitas ekonomi yang dilakukan dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun diakhira. Oleh karena itu, Islam dan ekonomi memiliki keterkaitan yang cukup erat, dan tidak dapat dipisahkan selayaknya paham sekuler.

Islam memberikan tempat yang mulia untuk aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh umat manusia, selagi masih dalam ketentuan yang syar'i dan untuk kebaikan. Karena sejatinya aktivitas ekonomi bertujuan untuk mendapatkan *falah*, oleh karena itu perlu ada semacam aturan yang melengkapi, yaitu ajaran Islam. Adanya konsistensi penerapan akidah, akhlaq, dan penerapan syariah menjadi sebuah keharusan yang wajib dilakukan oleh umat muslim secara menyeluruh (*kaffah*).

D. Ekonomi Islam Sebagai Suatu Ilmu dan Norma

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi yang istimewa dibandingkan dengan sistem ekonomi yang pernah ada di dunia. Sistem ekonomi kapitalis yang pernah merajai dunia pada dahulu sangat mengedepankan modal (uang) segala-galanya. Sistem ekonomi sosialis adalah sistem ekonomi terpusat yang dilakukan oleh pemerintah terhadap seluruh masyarakat dan kekayaan sebuah negara untuk dimiliki oleh negara. Sedangkan sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang menggabungkan antara moral dan nilai dalam penerapannya, sehingga tidak terjadi distorsi ekonomi. (Arif, 2018)

Dalam mempelajari sistem ekonomi Islam, perlunya memahami terminologi ekonomi positif (*positive economics*) dan ekonomi normative (*Normative*). Maksud dari ekonomi positif adalah ekonomi yang membahas tentang realitas permasalahan ekonomi, sedangkan ekonomi normatif membahas tentang apa yang harus dilakukan. Ilmu ekonomi konvensional secara tegas melakukan pemisahan terhadap aspek positif dan aspek

normatif. Adanya pemisahan tersebut membuktikan bahwa ilmu ekonomi konvensional tidak memberikan penjelasan tentang sebab akibat hubungan norma dan fakta, atau adanya independensi keilmuan. Misalnya hukum penawaran, menyatakan bahwa jika harga suatu barang meningkat, *ceteris paribus*- adalah pernyataan positif. Hukum tersebut berlaku karena produsen menganggap kenaikan harga akan meningkatkan keuntungan setinggi-tingginya. Teori ini tidak menjelaskan tentang faktor pendorong produsen untuk mencari keuntungan maximum, yang sebenarnya ini adalah pernyataan normatif. (Arif, 2018)

Ekonomi Islam menolak adanya pendikotomian ilmu ekonomi secara positif dan normatif. Mengapa demikian ?, pada dasarnya ilmu ekonomi masuk dalam jenis ilmu sosial yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu, baik pada aspek ontologis dan aksiologis. Islam meyakini bahwa segala bentuk perilaku manusia tidak bergerak sendiri, perilaku manusia bukan perilaku yang tidak bebas memiliki nilai, melainkan dipengaruhi oleh nilai atau etika yang diyakininya, serta pandangannya tentang kehidupan ini. Ilmu ekonomi konvensional dibangun untuk tujuan yang berbeda dengan ekonomi Islam. Ekonomi Islam memberikan tempat yang istimewa terhadap nilai atau etika. Dalam konsep Islam, etika harus menjadi kerangka awal dalam melakukan aktivitas ekonomi. Hidup seseorang dalam konsep Islam harus dituntun oleh aturan atau syari'ah yang telah ditentukan oleh Allah Swt.(Arif, 2018)

Prof. Euis Amalia dalam bukunya Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer, menyampaikan tentang periodisasi keilmu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam.

Tabel 1

Periodisasi Perkembangan Pemikiran Ekonomi konvensional
dan Ekonomi Islam

Konvensional	Periodisasi	Islam
Xenophon (440-335 SM); Plato(427-357 SM); Aristoteles (350 SM)	Sebelum Masehi (Klasik)	
Bible; Masa Scholastic St. Thomas Aquinas (1270 M); St. Albertus Magnus (1206-1280 M)	Abad ke1-11 M (... 450 H/... 1058 M); Masa Khulafaur Rasydin (632-661); Daulah Umayyah (abad 7-8); Daulah Abbasiyah I (abad 8-11); Masa <i>Renasaince/</i> Keemasan Islam	Al-qur'an dan Sunnah sebagai sumber ilmu dan hukum, fase pertama: peletak dasar pemikiran : Abu Yusuf, Abu 'Ubaid, Al-Daudi, Abu Hanifah, dan lainnya.
Ada <i>great gap</i> selama 500 tahun, <i>the dark ages</i> di barat. Namun sesungguhnya ini adalah masa keemasan di dunia Muslim. Banyak pemikiran ekonomi muslim dikutip tanpa disebutkan sumbernya antara lain; teori pareto optimum dari kitab <i>Nahjul Balaghah</i>	Daulah Abbasiyah II (abad 11-15) (450-850 H/1058-1466 M) masa kemunduran Baghdad. Baghdad jatuh ke tangan dinasti Mongol, Dinasti dilanjutkan turun temurun di Mesir dengan Ibukota Kairo	Fase kedua Al Ghazali (1055-1111); Al Mawardhi (1058); Ibnu Hazm (1064); Ibnu Taimiyah (1263-1328); Abu Ishak Al-Syatibi (1328); Ibnu Khaldun (1332-1404) Al Maqrizi (1364-1441)

karya Imam Ali dan Bar Hebralus dan <i>Ihya' 'Ulumuddin</i> karya Imam Ghazali.		
---	--	--

Sumber : Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. (Amalia, 2010).

Dalam konsep ekonomi Islam dikenal dengan asumsi dasar ekonomi Islam yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Diantaranya sebagai berikut : (Yuliadi, 2016)

1. Mencegah adanya penumpukan harta dan pendapatan pada individu atau masyarakat yang dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan;
2. Pemenuhan kebutuhan dasar meliputi papan, sandang, dan pangan harus terpenuhi;
3. Adanya persamaan hak sesama untuk mendapatkan pelayanan publik guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera;
4. Mendorong adanya stabilitas dan pertumbuhan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan;
5. Mendorong masyarakat untuk senantiasa taat pada aturan yang berlaku untuk mewujudkan kehidupan yang teratur.

Hakikat dari sebuah ilmu pengetahuan adalah senantiasa didasarkan pada aspek tujuan (ontologis), metode penurunan kebenaran ilmiah (epistemologi), dan nilai-nilai (aksiologi). Berikut penjabarannya :

1. Ontologi

Menurut Sanrego sebagaimana yang dikutip oleh Aravik, ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang sebuah realitas atau fakta. Dalam mempelajari sebuah ilmu, maka aspek ontology dibutuhkan untuk membawa seseorang memahami tentang sebuah hakikat. Wacana ontologis dalam ekonomi Islam menurut Fauzia

sebagaimana yang dikutip oleh Havis, meliputi pembahasan tentang kondisi dan persoalan yang berada dimasyarakat, sehingga dapat dirumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat menjadi *problem solving* bagi permasalahan yang ada. contohnya, tujuan berzakat, bersedekah, tujuan menghindari riba dan lain sebagainya. (H. dan F. Z. Aravik, 2020).

Dalam praktiknya, aplikasi ilmu ekonomi Islam dan Konvensional memiliki perbedaan yang mendasar. Ekonomi Islam dijalankan bersumber dari wahyu dan rasio. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang ditujukan untuk mendapatkan kepuasan pribadi. (H. dan F. Z. Aravik, 2020). Ekonomi Islam merupakan penyempurnaan sistem ekonomi konvensional. Misal pada sistem kapitalis yang mengagungkan kekayaan dan kepentingan individu, sehingga terjadi ketidakadilan ekonomi. Sistem ekonomi sosialis yang menyamaratakan semua dan menghapus kepemilikan pribadi. Ekonomi Islam hadir sebagai pemabahu dan penengah melalui nilai dan norma, sistem ekonomi Islam hadir untuk memperbaiki kekurangan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. (Machmud, 2017).

2. Epistemologis

Soetrisno dan Hanafie sebagaimana dikutip oleh Aravik, Epistemologi berasal dari bahasa Yunani "*episteme*" yang berarti pengetahuan, dan logos berarti teori. Epistemologi atau teori pengetahuan yang memiliki hubungan dengan hakikat ilmu pengetahuan, pengandaianya, dasar-dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. (Aravik, 2020).

Menurut Husaini sebagaimana yang dikutip Aravik, secara epistemologi ekonomi Islam terbagi menjadi dua disiplin keilmuan, yaitu ekonomi Islam normative dan ekonomi Islam positif. Mengapa demikian ?, *pertama*, ekonomi Islam normative membahas hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.